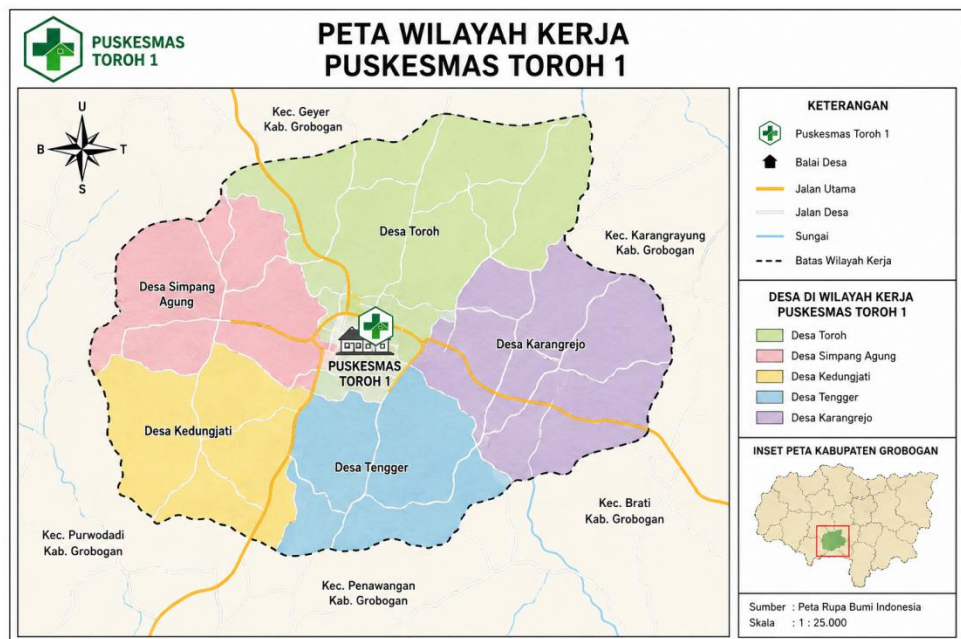


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Peta Wilayah Puskesmas Toroh 1

Penelitian ini dilaksanakan di **Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan**, yang merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di wilayah Kecamatan Toroh. Puskesmas Toroh I memiliki wilayah kerja yang mencakup beberapa desa dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, buruh, dan wiraswasta. Pelayanan yang diberikan meliputi pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana, imunisasi,

pelayanan persalinan, pelayanan nifas, serta program promotif dan preventif lainnya.

Pelayanan kesehatan ibu nifas merupakan salah satu program prioritas di Puskesmas Toroh I dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu. Edukasi mengenai tanda bahaya masa nifas dilakukan melalui berbagai media kesehatan, salah satunya media video yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan kepada ibu nifas.

Penelitian dilakukan terhadap 45 ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20–35 tahun	39	86,7
>35 tahun	6	13,3
Total	45	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20–35 tahun yaitu sebanyak 39 responden (86,7%), sedangkan responden berumur lebih dari 35 tahun sebanyak 6 responden (13,3%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	6,7
SMP	11	24,4
SMA	23	51,1
S1	8	17,8
Total	45	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 23 responden (51,1%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	39	86,7
Guru	6	13,3
Total	45	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 39 responden (86,7%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	12	26,7
Multipara	33	73,3
Total	45	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa mayoritas responden merupakan multipara sebanyak 33 responden (73,3%).

e. Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi (Pretest)

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Sebelum Diberikan Edukasi Tanda Bahaya Masa Nifas Menggunakan Media Video.

Pengetahuan Pretest	Frekuensi	Mean	Persentase (%)
Kurang	12	17,64	26,7
Cukup	31		68,9
Baik	2		4,4
Total	45		100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 31 responden (68,9%). Rata-rata sebelum edukasi (*pretest*) 17,64.

f. Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi (Posttest)

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Sesudah Diberikan Edukasi Tanda Bahaya Masa Nifas Menggunakan Media Video

Pengetahuan Posttest	Frekuensi	Mean	Persentase (%)
Kurang	0	24,04	0,0
Cukup	14		31,1
Baik	31		68,9
Total	45		100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa setelah diberikan edukasi menggunakan media video sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 31 responden (68,9%). Rata-rata sesudah edukasi (*pretest*) 24,04 masuk dalam kategori baik

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji **Shapiro-Wilk** karena jumlah sampel kurang dari 50 responden.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Sig.
Skor Pretest	0,03
Skor Posttest	0,27

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi skor pretest sebesar 0,03 ($<0,05$) sehingga data tidak berdistribusi normal, sedangkan skor posttest sebesar 0,27 ($>0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal maka analisis bivariat menggunakan **Uji Wilcoxon Signed Rank Test**.

4. Analisis Bivariat

Tabel 4.8 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	Mean $\pm$ SD	Peningkatan rata-rata	p-value
Pretest	17,64 $\pm$ 2,84	6,40	0,00
Posttest	24,04 $\pm$ 3,20		

Sumber: Data Primer: 2026

Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon diperoleh nilai p-value sebesar 0,00 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan edukasi tanda bahaya masa nifas menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan ibu nifas di Puskesmas Toroh I.

Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 17,64 masuk dalam kategori cukup pada saat pretest menjadi 24,04 masuk dalam kategori baik pada saat posttest dengan selisih peningkatan sebesar 6,40 poin.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20–35 tahun yaitu sebanyak 39 responden (86,7%), sedangkan responden yang berumur >35 tahun sebanyak 6 responden (13,3%).

Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang pula pola pikir dan kemampuan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan. Kelompok usia 20–35 tahun merupakan usia reproduksi sehat yang secara fisik maupun psikologis lebih siap menghadapi kehamilan, persalinan, dan masa nifas.

Mayoritas responden yang berada pada usia reproduksi sehat menunjukkan bahwa ibu nifas pada penelitian ini berada dalam kelompok usia yang relatif produktif dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima edukasi kesehatan. Hal ini memungkinkan ibu lebih mudah memahami informasi mengenai tanda bahaya masa nifas yang diberikan melalui media video.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu nifas berada pada rentang usia 20–35 tahun. Usia tersebut dianggap sebagai usia yang ideal dalam reproduksi karena risiko komplikasi kehamilan dan persalinan lebih rendah dibandingkan usia di bawah 20 tahun maupun di atas 35 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 23 responden (51,1%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 11 responden (24,4%), S1 sebanyak 8 responden (17,8%), dan SD sebanyak 3 responden (6,7%).

Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2018), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi baru dan semakin baik kemampuan dalam memahami pesan kesehatan yang diberikan.

Tingkat pendidikan yang cukup tinggi pada penelitian ini memungkinkan responden lebih mudah memahami materi edukasi yang disampaikan melalui media video. Pendidikan SMA memberikan kemampuan dasar yang cukup baik dalam membaca, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan sehingga dapat mendukung peningkatan pengetahuan ibu nifas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wulandari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan menengah dan

tinggi cenderung memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah karena lebih mudah mengakses dan memahami informasi kesehatan.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 39 responden (86,7%), sedangkan responden yang bekerja sebagai guru sebanyak 6 responden (13,3%).

Pekerjaan dapat memengaruhi akses seseorang terhadap informasi kesehatan. Menurut Mubarak (2017), lingkungan pekerjaan dapat menjadi sumber informasi dan pengalaman yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Namun, ibu rumah tangga juga memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan seperti posyandu, kelas ibu hamil, maupun penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan.

Sebagian besar responden yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memungkinkan mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk memperhatikan kondisi kesehatan diri dan bayinya selama masa nifas. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan pelayanan kesehatan di masyarakat dapat menjadi sarana memperoleh informasi mengenai tanda bahaya masa nifas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Dewi (2022) yang menemukan bahwa mayoritas ibu nifas berstatus sebagai ibu

rumah tangga dan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas maupun bidan desa.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan multipara sebanyak 33 responden (73,3%), sedangkan primipara sebanyak 12 responden (26,7%).

Paritas merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami oleh seorang wanita. Menurut Varney (2015), ibu multipara memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait kehamilan, persalinan, dan masa nifas dibandingkan ibu primipara sehingga cenderung lebih mengenali perubahan fisiologis maupun tanda bahaya yang mungkin terjadi selama masa nifas.

Pengalaman yang dimiliki oleh ibu multipara dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga dalam memahami kondisi kesehatan selama masa nifas. Namun demikian, pengalaman saja tidak selalu cukup untuk meningkatkan pengetahuan karena masih diperlukan edukasi yang tepat agar ibu dapat mengenali tanda bahaya masa nifas secara benar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handayani et al. (2023) yang menyatakan bahwa ibu multipara cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu primipara karena telah memiliki pengalaman dari kehamilan dan persalinan sebelumnya.

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Sebelum Diberikan Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan media video sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (68,9%), sedangkan masih terdapat responden dengan kategori kurang (26,7%).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan akses informasi. Kurangnya pengetahuan ibu nifas mengenai tanda bahaya masa nifas dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali komplikasi sehingga meningkatkan risiko morbiditas maupun mortalitas maternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup hingga kurang karena masih terbatasnya akses informasi kesehatan mengenai masa nifas.

6. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Setelah Diberikan Edukasi

Setelah diberikan edukasi menggunakan media video, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (68,9%). Media video mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi audio dan visual sehingga memudahkan responden dalam memahami dan mengingat materi yang diberikan. Menurut teori pembelajaran multimedia

dari Mayer (2020), penggunaan unsur visual dan audio secara bersamaan dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman peserta didik dibandingkan metode ceramah atau media cetak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Putri (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kesehatan maternal karena materi lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat diingat lebih lama.

7. Pengaruh Edukasi Tanda Bahaya Masa Nifas Menggunakan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,00 ($<0,05$), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan edukasi tanda bahaya masa nifas menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan ibu nifas.

Peningkatan skor rata-rata dari 17,64 menjadi 24,04 menunjukkan bahwa edukasi melalui media video mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai tanda bahaya masa nifas seperti perdarahan, demam tinggi, nyeri abdomen hebat, payudara bengkak, serta tanda infeksi lainnya yang memerlukan penanganan segera.

Menurut Notoatmodjo (2018), peningkatan pengetahuan merupakan indikator keberhasilan pendidikan kesehatan. Semakin baik metode dan media yang digunakan maka semakin efektif pula proses penyampaian informasi kepada sasaran. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama

indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan menjadi domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pendidikan kesehatan yang diberikan melalui metode dan media yang tepat akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengingat informasi. Semakin menarik media yang digunakan, maka semakin besar pula kemungkinan informasi diterima dan disimpan dalam memori jangka panjang sehingga dapat memengaruhi perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Media video merupakan salah satu media audiovisual yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Media audiovisual memiliki kelebihan karena mampu menyampaikan informasi secara lebih nyata, menarik, interaktif, serta mudah dipahami dibandingkan media cetak. Video dapat memperlihatkan gambar bergerak yang disertai suara sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta daya ingat seseorang terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan video dalam pendidikan kesehatan menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya pada ibu nifas (Notoatmodjo, 2018).

Selain itu, teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mudah memahami informasi apabila materi disampaikan melalui kombinasi gambar, animasi, teks, dan suara dibandingkan hanya menggunakan teks saja. Penyajian informasi melalui berbagai saluran sensorik membantu proses pengolahan informasi

di dalam otak sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Hal ini menjelaskan mengapa edukasi menggunakan video dalam penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan ibu nifas secara signifikan (Notoatmodjo, 2018).

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh responden juga dipengaruhi oleh karakteristik ibu nifas, seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman melahirkan, serta kemudahan dalam menerima informasi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah memahami materi edukasi, sedangkan ibu yang pernah mengalami persalinan sebelumnya memiliki pengalaman yang dapat membantu dalam memahami materi yang diberikan. Namun demikian, penggunaan media video dapat membantu seluruh responden, baik primipara maupun multipara, karena materi disampaikan secara visual dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video mampu meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai tanda bahaya masa nifas secara signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Penelitian tersebut menyatakan bahwa media video memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga responden lebih mudah memahami materi dibandingkan metode ceramah biasa (Wulandari et al, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, edukasi mengenai tanda bahaya masa nifas menggunakan media video yang diberikan sebanyak satu kali terbukti mampu meningkatkan tingkat pengetahuan ibu nifas secara

signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi serta hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa satu kali penayangan video sudah cukup memberikan stimulus belajar yang efektif bagi ibu nifas dalam memahami materi mengenai tanda bahaya masa nifas.

Efektivitas satu kali penayangan video tidak terlepas dari karakteristik media audiovisual yang mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar, suara, teks, dan ilustrasi. Penyajian materi dalam bentuk visual yang disertai penjelasan audio membuat informasi lebih mudah dipahami dibandingkan penyuluhan yang hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu, video mampu menarik perhatian responden sehingga konsentrasi selama proses edukasi lebih terjaga. Kondisi tersebut memungkinkan ibu nifas menerima informasi secara lebih optimal dalam waktu yang relatif singkat.

Pada masa nifas, ibu mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikologis sehingga sering kali lebih fokus pada proses pemulihan diri dan perawatan bayi. Keadaan tersebut dapat menyebabkan informasi yang diberikan secara lisan lebih mudah terlupakan. Oleh karena itu, penggunaan media video menjadi salah satu alternatif yang efektif karena materi disampaikan secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami. Melalui tampilan gambar mengenai tanda bahaya masa nifas yang disertai penjelasan suara, ibu lebih mudah mengenali gejala yang harus diwaspadai

sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam mencari pertolongan apabila terjadi komplikasi.

Walaupun penelitian ini hanya menggunakan satu kali penayangan video, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa materi video yang disusun dengan baik telah mampu mencapai tujuan edukasi. Namun demikian, dari sudut pandang teori belajar, pemberian informasi secara berulang (reinforcement) berpotensi mempertahankan pengetahuan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya yang membandingkan efektivitas media video dengan leaflet dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh edukasi menggunakan video mengalami peningkatan skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang memperoleh leaflet. Hal tersebut terjadi karena media video mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan ilustrasi yang memudahkan responden memahami informasi kesehatan (Utami et al, 2022).

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Lestari (2023) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan postpartum menggunakan video meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai deteksi dini komplikasi masa nifas secara bermakna ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa video dapat diputar kembali oleh ibu sehingga informasi yang diterima dapat diulang apabila masih terdapat materi yang

belum dipahami. Kemudahan mengulang materi menjadi salah satu keunggulan media video dibandingkan penyuluhan secara lisan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan media audiovisual pada pendidikan kesehatan ibu postpartum yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi video edukasi. Peneliti menyimpulkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan perhatian, minat belajar, dan pemahaman responden terhadap materi kesehatan dibandingkan media konvensional (Rahmawati et al, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa media video merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai tanda bahaya masa nifas. Informasi yang disampaikan melalui kombinasi gambar, suara, teks, dan animasi lebih mudah dipahami sehingga membantu ibu mengenali tanda bahaya sejak dini. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong ibu nifas untuk segera mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila mengalami gejala komplikasi, sehingga dapat menurunkan risiko kesakitan maupun kematian ibu pada masa nifas.

C. Keterbatasan Penelitian

Desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, sehingga peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah

intervensi tidak dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi. Hal ini menyebabkan kemungkinan adanya faktor lain yang turut memengaruhi peningkatan pengetahuan responden selain media video.

Variabel perancu (*confounding variables*) tidak dianalisis lebih lanjut, seperti pengalaman memperoleh informasi sebelumnya, dukungan keluarga, akses media informasi, tingkat sosial ekonomi, dan frekuensi kunjungan pelayanan kesehatan yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu nifas.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tetap dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas edukasi menggunakan media video dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas, namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat, jumlah sampel yang lebih besar, serta melibatkan kelompok kontrol agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.